

BAB II

TEORI DAN LITERATURE REVIEW

2.1 Landasan Teori

Penelitian yang berbasis konteks al-Qur'an dan Tafsir memiliki model kajian yang bervariasi, diantaranya ialah kajian mengenai tokoh. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Az-Zhahabi dalam sebuah karyanya yang diberi judul *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, ia banyak mengungkapkan tokoh-tokoh tafsir baik dari era klasik, peertengahan, hingga modern. Kemudian muncul pula kajian yang fokus mengkaji tokoh tafsir dalam era modern dan kontenporer seperti karya yang dilakukan oleh Abdul qadir Muhammad Shalih dengan judul *al-Tafsir wa al-Mufasssirun Ashr al-Hadits*. Tujuan penelitian atau kajian tokoh pada dasarnya untuk mengemukakan pemahaman yang menyeluruh dari pemikiran, gagasan, konsep, bahkan hingga teori dari tokoh yang akan dikaji. (Abdul Mustaqim 2014).

Langkah-langkah metodologi dalam penelitian tokoh dalam penelitian ini, merujuk kepada langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Abdul Mustaqim yang secara sistematis dan sederhana sebagai yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Menentukan siapa tokoh yang ingin dikaji, dengan memastikan bahwa tokoh yang ingin dikaji tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian tafsir. Dalam hal ini penulis ingin mengkaji tokoh yang bernama Mahmud al-Alusi.
2. Menentukan objek formal dalam kajian secara jelas dimulai dengan mencantumkan dalam judul penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini memuat pendekatan teosofi yang dilakukan oleh mahmud al-Alusi.
3. Menentukan data-data yang berhubungan dengan tokoh yang ingin dikaji serta isu-isu dari pemikirannya yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, isu pemikiran tokoh yang ingin dikaji ialah kajian mengenai pendekatan teosofi.
4. Melakukan identifikasi atau kerangka pemikirn tokoh yang ingin dikaji tersebut. Misalnya seperti, asumsi dasar, pandangan tokoh mengenai isu yang ingin diteliti, metodologi sang tokoh. Akan tetapi, dalam penelitian

ini, tokoh tersebut tidak memuat isu pandangannya secara eksplisit mengenai pendekatan teosofi, namun melalui kaca mata objek kajian teosofi dapat dilakukan asumsi dasar mengenai pandangan tokoh terhadap kajian dalam pendekatan teosofi.

5. Melakukan analisis secara mendalam terhadap isu dan data-data pemikiran tokoh yang akan diteliti.
6. Melakukan penyimpulan dari analisis sebagai hasil dari masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. (Abdul Mustaqim 2014).

Pendekatan teosofi sebagai isu utama dalam kajian tentang pemikiran tokoh Mahmud al-Alusi, sebagai landasan atau cara dalam memahami, mempelajari, dan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dari sudut pandang teosofi agar mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Walaupun demikian, pendekatan ini memiliki karakteristik dan ruang lingkup kajian teori yang lebih bervariasi, tergantung pada tujuan dari sebuah penelitian tersebut. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan pendekatan yang menjadi ruang lingkup dari aspek kajian teori teosofi diantaranya, definisi teosofi, sejarah kemunculan teosofi, term pendekatan teosofi dalam konteks penafsiran, serta berbagai macam tokoh dan pemikirannya.

2.1.1 Pendekatan Teosofi

2.1.1.1 Pengertian Teosofi

Kata teosofi secara etimologis, diambil dari bahasa Yunani yakni asal katanya ialah "*theosophia*" kata ini merupakan susunan dari dua penggalan kata "*theos*" dan "*shopia*". (Khan 1993). *Theos* artinya Tuhan, Ilahi dan *shopia* artinya hikmah, kebijaksanaan, kearifan atau wisdom. Kemudian "*theosophia*" berubah menjadi "*teosofi*" yang artinya Kebijaksanaan Tuhan. Jadi secara makna kata, teosofi berarti pengetahuan yang didasari oleh unsur ketuhanan dan pengetahuan kemanusiaan sehingga menghasilkan kebijaksanaan, atau bisa disebut kebijaksanaan Tuhan. Dalam kajian teosofi terdapat kajian mengenai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebijaksanaan. (Abdullah, H., & Ita, R., 2023).

Menurut Blavatsky Theos berarti Tuhan sedangkan Shophia berarti kebijakan, namun Theos tersebut merujuk pada seorang dewa dalam bahasa Yunani, yang merupakan salah satu dari pada makhluk Ilahi, bukan dalam pengertian tuhan. Sehingga teosofi merupakan kebijakan tuhan seperti yang dimiliki oleh para dewa sehingga dalam pandangan Blavatsky, teosofi dapat diartikan sebagai pengetahuan Ilahi atau sains Ilahi. Dalam pandangan Blavatsky, teosofi merupakan kebijakan yang berupaya menyatukan antara agama-agama dalam satu-kesatuan hidup yang sesuai dalam prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Sebab teosofi sebagai punca seluruh agama untuk terciptanya nilai-nilai kebijakan. (Aminol, R., A., 2021).

Teosofi dalam bahasa Indonesia secara etimologis dipahami sebagai kearifan tuhan atau kearifan ilahiyah. Sehingga teosofi sendiri merupakan bagian dari terminologi filsafat yang fokus kajiannya tentang ketuhanan dari berbagai segi aspek kajiannya (Ahmad Faidi 2020). Terkadang konsep teosofi disamakan dengan teologi dengan beberapa bentuk mistisisme. (Lorens Bagus 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teosofi dipahami sebagai ajaran atau pengetahuan batiniah, yang memiliki kemiripan dengan filsafat dan tasawuf, dan banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu serta Budha. (Depertemen pendidikan dan kebudayaan 2005).

Teosofi didefinisikan sebagai perpaduan antara kajian yang berhubungan dalam kajian filsafat dan kajian yang berhubungan dalam kajian tasawuf. Sehingga dari gabungan ini lahirlah sikap kebijaksanaan. Artinya, cara berpikir teosofi merupakan perpaduan antara cara berfikir filsafat tentang pemahaman mengenai ketuhanan dan kebijaksanaan dan pengalaman spiritual (tasawuf) untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan bijak. (Hammis Syafiq, 2013). Teosofi juga sering disamakan dengan tasawuf baik sebagai ilmu maupun sebagai jalan spiritual. (Media, Z., B., 2013).

Tasawuf falsafi, ialah suatu ajaran yang menggabungkan pemikiran diantara pandangan yang rasional dan intuisi. Sehingga tasawuf falsafi ini tidak bisa semata-mata dianggap sebagai ajaran filsafat, sebab metodologi dan ajarannya didasari oleh rasa (*zhauq*) serta tidak juga dapat dianggap sebagai

tasawuf sebab dalam ajaran-ajarannya sering mengungkap bahasa-bahasa filsafat. (Amin 2017). Perpaduan diantara ajaran tasawuf dan filsafat ini, secara otomatis memunculkan pemikiran yang memadukan antara tasawuf falsafi dengan sejumlah pemikiran filsafat di luar Islam seperti Yunani, Persia, India. (Totok Jumanoro 2005) Akan tetapi, kemurnian ajaran tasawufnya tidaklah hilang. Para sufi falsafi ini tetap mengenal baik Tokoh-tokoh filsafat Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi rujukan penting, di samping itu, tetap memperhatikan kajian terhadap pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. (Amin 2017).

Tasawuf pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan tingkat hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu tasawuf transendentalisme dan tasawuf unionmistisme. Tasawuf transendentalisme yang sering disebut tasawuf Sunni masih menegaskan adanya batas antara manusia dan Tuhan. Sebaliknya, tasawuf unionmistisme yang berkembang dalam tradisi Syi'i berpandangan bahwa sekat pemisah tersebut dapat dilebur, sehingga manusia diyakini mampu mencapai kesatuan dengan Tuhan karena keduanya memiliki esensi yang serupa. Jika dilihat dari landasan klasifikasinya, tasawuf terbagi menjadi tiga corak utama: tasawuf akhlaki yang menekankan dimensi moral, tasawuf amali yang berorientasi pada penghayatan spiritual melalui praktik ibadah, serta tasawuf falsafi yang menggabungkan unsur mistis dengan metafisis. Bila ditinjau dari aspek materi kajian, tasawuf Sunni hanya mencakup tasawuf akhlaki dan amali. Berbeda dengan tasawuf falsafi, yang meskipun sama-sama berpijak pada al-Qur'an dan sunnah, tetapi dengan bekal filsafat yang lebih mendalam mampu melahirkan argumentasi yang luas mengenai konsep ketuhanan dan realitas metafisik, tetap dalam kerangka pemahaman yang selaras dengan al-Qur'an dan sunnah. (Rivey Siregar 2002).

2.1.1.2 Sejarah Kemunculan Teosofi

Berdasarkan historis, teosofi merupakan sebuah gerakan yang didirikan di New York, 1875, oleh segelintir masyarakat yang aktif terlibat dalam mengkaji kepercayaan dan tradisi kuno. Adapun tokoh yang mendirikan gerakan teosofi ialah seorang wanita berdarah yahudi yang berasal dari Rusia dengan nama

Helena Petrovna Blavatsky (1831-1891). Selain itu terdapat pula beberapa tokoh teosofi internasional yang terkenal diantaranya Henry Steel Olcott (1832-1907), kemudian Annie Besant (1847-1933), dan Charles Webster Leadbeater (1847-1934). (Hammis Syafiq, 2013). Pemikiran ini diperkenalkan dengan model pendekatan spiritual dengan istilah teosofi, yang tergolong sebagai filsafat agama yang menekankan hikmah ketuhanan dengan slogan semua agama mengandung spiritualitas yang sama. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Kata teosofi di Barat, telah digunakan sekitar 2000 tahun silam dengan tujuan untuk memperlihatkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah, atau pengetahuan yang berasal dari wawasan dan pengalaman yang bersifat nalar. (Hammis Syafiq, 2013). Sebagai komunitas, gerakan teosofi yang berkembang membentuk suatu mazhab esoteris yang memuat berbagai aspek. Diantaranya komunitas intelektual yang mengkaji perihal keagamaan yang religius. komunitas ini juga sempat menjadi gerakan politik dan sempat berselisih dengan politik lainnya. (Pradipto N., 2014).

Untuk mempertegas makna teosofi yang dimaksud dalam kajian ini ialah tasawuf falsafi yang berasal dari tradisi pemikiran tasawuf islam atau mistik islam. Dalam Istilah mistik atau mistisme yang dikenal oleh orientalis Barat identik dengan istilah sufisme dalam islam. Sehingga istilah teosofi dapat pula disebut dengan sufisme, mistisme Islam, atau tasawuf. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Teosofi yang dimaksud dalam kajian ini, berpijak pada pemikiran teosofi klasik dalam khazanah Islam, bukanlah teosofi modern yang dibawa oleh Blavatsky. Teosofi klasik Islam tumbuh dari tradisi intelektual para sufi-filosof seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan lainnya yang berupaya memahami hakikat Tuhan dan realitas wujud melalui perpaduan antara wahyu, intuisi dan rasio. Sumber epistemologinya berlandaskan dengan al-Qur'an dan hadits, lalu dikembangkan dengan refleksi intuisi serta menempatkan pengalaman spiritual sebagai jalan untuk menyingkap makna terdalam dari wahyu. Berbeda dengan teosofi modern yang bercorak singkretise spiritual lintas agama dan ajaran esoteris kuno tanpa kerangka wahyu.

Namun, istilah teosofi Islam dipilih karena memiliki daya jangkauan konseptual yang lebih luas dan komunikatif dalam wacana filsafat agama kontemporer. Dalam literature modern, istilah teosofi kerap digunakan sebagai hikmah Ilahiyah yang dalam khazanah Islam lebih dikenal dengan tasawuf falsafi. Dengan demikian, pemilihan penggunaan istilah teosofi dapat memungkinkan penelitian ini berposisi dalam dialog antara filsafat Islam tanpa kehilangan keislamannya.

Pemikiran teosofi Islam berkembang pesat di Arab dan Sepanyol (Andalusia) pada Abad ke 12 M. kemudian menyebar ke Asia Tengah dan India. Seiring dengan lancarnya hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara sebagai hasil dari perkembangannya teknologi perkapalan, maka orang Islam yang pergi ke Timur Tengah untuk belajar atau menunaikan haji, yang mengakibatkan lancarnya hubungan para intelektual muslim Nusantara dan Islam Timur Tengah. Berkembangnya pemikiran para tokoh emanasi seperti ajaran Ibn Arabi dengan Wahdatul Wujud yang dikembangkan oleh muridnya yaitu Ibn Farid dan al-Jilli, sehingga menyebar di India melalui al-Burhanpuri dan lainnya. al-Burhanpuri merupakan anggota kelompok murid dari penganut al-Jilli yang mempunyai keakraban dengan beberapa daerah di Nusantara. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Sejarah teosofi islam, berkesinambungan dengan sejarah perkembangan tasawuf Islam. Sebab teosofi merupakan bagian dari ajaran tasawuf islam. Fase-fase historis tasawuf semenjak kemunculannya dalam dunia kajian Islam, yang berbentuk wacana dan sistem yang berbeda (Muhammad Irfan Riyadi 2016). Adapun wacana fase perkembangan tersebut terbagi kepada tiga diantaranya:

1. Fase Akhlaki

Hal utama yang menjadi tanda pada fase ini ialah dengan mengutamakan praktik ibadah dan zuhud yang murni, aktifitas yang dilakukan oleh para sufi kepada hal yang berkaitan sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Allah semata-mata untuk akhirat, meninggikan akhlak, kehidupan zuhud (menjauhi dunia), sebab dalam pandangan kaum sufi dunia merupakan pangkal dosa dan sumber bencana. Adapun tokoh

sufi pada fase ini ialah Hasan al-Basri (110 H/728 M), Ibrahim bin Adham (159 H/776 M). (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

2. Fase Irfani

Pada fase ini, kaum sufi sudah mulai dalam pelaksanaan dalam aktifitas-aktifitas sufistik serta merasakan pengalaman yang ekstase yakni keadaan diluar kesadaran diri, seperti kesadaran orang yang sedang khusus bersemedi. Kerangka epistemologisnya telah membentuk pada tingkat-tingkatan yang sering di ungkapkan dengan istilah maqamat. Kesempurnaan tingkatan tersebut di mulai dari tingkatan, Syariah, Tariqah, Haqiqah hingga Ma'rifah. Tokoh sufi tersebut juga dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda di setiap masing-masing tingkatannya, yang berpuncaknya sampai para perasaan dalam penyatuan dengan Tuhan (fana-baqa), kajian dan pandangan ini dapat digambarkan sebagai teori yang diistilahkan dengan tasawuf Irfani. Pada fase ini muncul berbagai konsep seperti al-Ittihad dari pemikiran Abu Yazid al-Bustami (260 H-874 M). Hullul dari pemikiran Al-Hallaj (309 H-922 M), al-Murid (orang yang ingin bertemu dengan Allah), serta emanasi (al-faidh) dan sebagainya. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

3. Fase Falsafi

Ditandai dengan kajian kaum Sufi mulai berupaya mengkaji tasawuf secara rasional, pengalaman-pengalaman yang diaami serta dirasakan pada ketika melakukan pendekatan dengan Tuhan. bahkan pengalaman yang dialami dan dirasakan dengan perasaan yang menyatu dengan Tuhan diekspresikan dalam teori dan kerangka-kerangka dari konsep filosofis. Paham ini mengkonsepsikan hal yang berkaitan dengan wujud dalam tema pentingnya adalah wujud dari Dzat Tuhan, serta bagaimana Tuhan dalam berkreasi (halaqa) sehingga terjadilah penciptaan manusia dan alam semesta (mahluk) dalam sebuah proses menurun (tanazzul) yang disebut dengan emanasi atau tajally, manusia sebagai bentuk tajally Tuhan dengan proses menurun inilah perwujudan dari sosok wahdat al-wujúd. Setelah itu manusia (mahluk terpilih) sebagai bagian dari

tajally Tuhan akan merasa sangat merindukan-Nya sebagaimana air merindukan untuk menyatu kembali menuju keluasan samudera, maka terjadilah upaya pendekatan kembali makhluk (manusia) menuju Tuhan, melalui jalan mistik (tasawuf), terjadilah proses naik (taraqqi) sehingga mencapai kedekatan (taqarrub) bahkan menyatu dengan Tuhan. Kadaan menyatu dengan Tuhan pada proses taraqqi pada jalan tasawuf ini seringkali disebut dengan hullul, ittihad, ma'rifah maupun mahabbah, dalam konsep filsafat Sufi (tashawuf filsafi), disebut dengan wahdat al-wujûd. Para filosof Sufi itu antara lain ialah al-Suhrawardi (586 H/1191 M), Muhyi al-Din Ibn Arabi (637), Jalal al-Din al-Rumi (671 H/1273 M) dan lainnya. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Tasawuf pada fase ketiga ini persoalan-persoalan yang menjadi pembahasannya adalah tentang puncak dari kebatinan, wujud (ontologi) dan al-Ma'rifah (epistemologi). Perihal wujud yang pembahasannya berpusara pada ranah filsafat, sedangkan perihal Ma'rifah pembahasannya berpusara pada pembahasan ranah mistik (tasawuf). Jika meninjau kedua pembahasan tersebut dari sisi pemikiran Ibnu Arabi tentang wahdat al-wujud, yang dapat dipadukannya secara harmonis. Mulai dari sisi ontologi tentang Wujud Utama diistilahkan dengan al-Haqq, wujud makhluk sebagai ciptaan yang diistilahkan dengan al-Khalq. Wujud makhluk juga dikategorikan sebagai wujud nisbi (bayangan) karena manusia hanya dapat berwujud karena hikmat Tuhan, hingga bagaimana proses manusia dapat menuju pada kesempurnaan diri agar dapat bersatu dan menyatu dengan Tuhan, yang diistilahkan menjadi al-Insan al-kamil sebagai representasi dari Tuhan diatas bumi. Dalam kajian epistemologis kajian filsafat shufi (theosofi) hal ini dapat diuraikan sebagai bagian dimana seharusnya manusia yang nisbi dapat kembali kepada Tuhan yang abadi. Sedangkan dalam hal ini ajaran tasawuf mengkaji upaya-upaya yang sufi untuk menuju Tuhan sehingga menggapai tingkatan-tingkatan seperti Ma'rifah, Ittihad, Hullul ataupun Wahdat al- Wujud. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

2.1.1.3 Paham Teosofi Ortodok dan Heterodok

Ajaran Teosofi Ortodok adalah ajaran teosofi yang sesuai dengan ajaran tasawuf Islam. Ajaran ini lebih menekankan aspek-aspek dasar dari ajaran tasawuf, sehingga dikenal dengan tasawuf syar'i atau ahlaki (Muhammad Irfan Riyadi 2016), dalam istilah sufisme disebut dengan sufisme Sunni (Rivey Siregar 2002). Pembahasan dalam ajaran ini dibahas secara gradual tingkatan-tingkatan umum dalam tasawuf yaitu syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Hubungan antara keempat tingkatan mistik itu bersifat saling berhubungan. Tahap keempat, tahap ma'rifat oleh sebagian tokoh sufi falsafi disebut juga tahap wahdat al-wujud, pada tahap ini seorang sufi telah sampai pada tahapan theosofi yang tertinggi, rasa dan pengalaman menyatu dengan Tuhan. Kendati mencapai pengalaman tertinggi, seorang sufi tidak diizinkan bersikap takabbur dengan meninggalkan syari'at, yang posisinya pada tahap pertama, hingga seterusnya. Dengan empat hal ini manusia, menurut hukum, adalah sempurna. Jika salah satu dari hal ini hilang, ia tidak lagi sempurna. Demikianlah Tuhan menuntut manusia untuk menjadi sempurna, tidak memisahkan satu sama lain antara syariah, tariqah, haqiqah dan makrifah. Jika seseorang meninggalkan syariah, menurut hukum ia akan tersesat. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Berakar dari ajaran Wahdat al-Wujud, yang dikembangkan oleh Ibn Arabi melalui gagasan emanasi yakni dalam proses penciptaan manusia, Tuhan memancar dari Diri-Nya melalui berbagai tingkatan (martabat) wujud. Konsep ini dikenal pula sebagai tajalliyat (penampakan), karena Tuhan diyakini menampakkan Diri-Nya kepada para sufi melalui realitas-realitas eksistensial. Proses ini juga disebut sebagai tanazzul-taraqqy, yaitu perjalanan spiritual yang mencakup dua arah yaitu tanazzul (penurunan), ketika Tuhan memanifestasikan Diri-Nya hingga ke dalam bentuk manusia; dan taraqqy (kenaikan), yakni perjalanan jiwa manusia kembali menuju Tuhan dengan menapaki martabat-martabat tersebut, seiring meningkatnya kesadaran Ilahiyah yang diupayakan oleh manusia. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Dalam ajaran teosofi yang terdapat dalam berbagai naskah, salah satu persoalan utama yang kerap muncul adalah bagaimana Tuhan yang Esa (Tunggal)

dapat ber-emanasi atau memancar ke dalam alam semesta yang bersifat majemuk (jamak) dari keesaan (wahdah) menuju keragaman. Perdebatan ini kemudian mengarah pada pertanyaan mendasar apakah alam semesta diciptakan dari ketiadaan mutlak, ataukah penciptaan itu merupakan proses dari yang ada menjadi bentuk keberadaan yang lain? Pertanyaan inilah yang melahirkan berbagai pendekatan metafisik, termasuk istilah-istilah seperti monisme (kesatuan realitas) dan pantheisme (Tuhan identik dengan alam). (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Theosofi yang berpaham monisme, adalah yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan Yang Esa (hanya satu). Tuhan sebagai wujud mutlak, sedangkan perwujudan makhluk merupakan wujud muqayyad (terikat) hanya bayang-bayang dari Tuhan. Sedangkan Pantheisme menganggap bahwa Tuhan bersemayam pada masing-masing makhluk, sehingga Tuhan menjadi tak berbilang. Di sini manusia secara spiritual bertanggung jawab pada dirinya sendiri karena menganggap Tuhan bersemayam dalam dirinya, sehingga hukuman bagi kesalahannya adalah kesusahan yang di dapatkan di dunia. Kelompok pemikir ini kemudian mengembangkan asumsi bahwa Tuhan bersemayam pada titik-titik tertentu dalam tubuh manusia. Di antara pandangan yang muncul, ada yang meyakini bahwa Tuhan berada di dalam akal, sebagian lagi menyebutkan di dalam hati, dan bahkan ada pula yang berpendapat bahwa Tuhan hadir di organ reproduksi (zakar). (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Pemikiran theosofi pantheisme dalam kalangan theosofi Islam dihukumi heterodok dan kafir atas penyimpangan orientasi pemikirannya yang menganggap Tuhan yang Esa (wahdah) menjadi berbilang dengan menempati pada posisi-posisi tertentu pada diri makhluk. Berbeda dengan pemikiran monisme, yang menganggap Tuhan beremanasi pada makhluk dalam bentuk pancaran ruh-Nya saja, sementara hakekat transendensi Tuhan (ke-Esaan Tuhan) masih tetap dipertahankan dianggap sebagai ajaran yang syah, bahkan diikuti dan diamalkan dalam ajaran tarekat syattariyah. Pantheistik ini, sebagai Ajaran theosofi dengan perpaduan ajaran Islam yang di dalamnya terkandung syari'at (eksoteris) dengan rangkaian hukum beserta tehnik-tehnik ritual dan mistik theosofis (esoteris) yang

berisi ajaran kebatinan sehingga menemukan realisas. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Kemudian istilah teosofi digunakan sebagai bentuk nalar atau cara berpikir yang berpijak kepada konsep pengetahuan akan ketuhanan, pengetahuan manusia yang rasional, serta kebijaksanaan dalam kehidupan yang dapat menyatukan antara agama dan ilmu pengetahuan. Nalar teosofi berupaya mengintegrasikan kebijaksanaan dalam pengetahuan manusia, khususnya dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Kebijaksanaan tersebut sudah melekat pada para filsuf Muslim sejak masa awal peradaban Islam. Salah satu tokoh penting, Al-Kindi, dikenal dengan berbagai gelar, termasuk fisikawan, matematikawan, astronom, serta yang paling menonjol sebagai filsuf. Gelar filsuf diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki keahlian dalam bidang etika, akhlak, maupun kajian tentang ketuhanan. (Hammi Syafiq, 2013).

Perenungan ketuhanan bagi para sufi merupakan sebagai bentuk reaksi terhadap corak pemikiran teologis. Konsep tersebut menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu keniscayaan yang logis, namun kosong tak berisi. Maka para mutakallimin tradisional menjadikan Tuhan sebagai penguasa yang absolut yang berbuat sewenang-wenang. Sehingga di pihak lain, muncullah pemikiran para filosof dengan tujuan menjembatani agama dan filsafat dengan mempreteli sebagian dari sifat-sifat Tuhan. Maka tampillah kaum sufi dengan konsepsinya. (Siregar 2002). Melalui perkembangan tasawuf dan tipologinya, terdapat tiga konsepsi tentang Tuhan secara umum. Diantaranya:

1. Konsepsi Etikal

Konsep ini berkembang di kalangan Zuhad dan asketik sebagai embrio sufisme tentang ke-Tuhanan. Pandangan mereka tentang Tuhan tidak hanya terbatas seperti pendapat mutakallimin, namun lebih jauh dari itu, dalam pandangan mereka bahwa Dzat Tuhan merupakan sumber dari segala keindahan dan kesempurnaan, mereka juga meyakini bahwa Tuhan merupakan sumber kekuatan, daya-iradat yang mutlak. Tuhan sebagai pencipta tertinggi pendapat mutakallimin, tetapi lebih dari itu. Menurut mereka Dzat Tuhan adalah sumber dari segala keindahan pencipta tertinggi, pengatur segala kejadian dan asal segala

yang ada. Oleh karena keyakinan yang demikian, maka kuatnya rasa takut kepada murka Tuhan, membuat mereka menyakini bahwa seluruh pengabdian yang mereka lakukan bertujuan demi keselamatan diri dari siksaan-Nya. (Siregar 2002).

2. Konsepsi Estetikal

Pandangan estetika tentang Tuhan muncul karena keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu yang ada. Karena itu, manusia bisa berkomunikasi dengan Tuhan secara timbal balik. Tuhan dianggap sebagai makhluk yang sangat mulia dan indah, sumber dari semua keindahan. Karena manusia secara alami menyukai keindahan, maka mencintai Tuhan adalah sesuatu yang wajar, karena Tuhan adalah puncak dari segala keindahan. Pandangan ini dikaitkan dengan ajaran Rabi'ah al-Adawiyah melalui konsep cinta (mahabbah). Mencintai Tuhan dan melakukan segala sesuatu untuk-Nya adalah bentuk kasih yang tulus dalam sufisme. Dalam jiwa orang yang mencintai Tuhan, tidak ada rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan surga, melainkan hanya keinginan untuk merasakan cinta dan keindahan Tuhan yang abadi. (Siregar 2002).

3. Konsepsi Union Mistikal

Ajaran ini mengajarkan bahwa dunia yang kita lihat hanyalah bayangan dari realitas yang sejati, yaitu Tuhan. Satu-satunya yang benar-benar ada adalah Tuhan, yang menjadi sumber dan dasar dari segala sesuatu. Dunia ini hanya bisa ada karena adanya Tuhan, sehingga sebenarnya hanya ada satu realitas, yaitu Tuhan sendiri. Perbedaan antara kenyataan sejati dan apa yang tampak hanyalah perbedaan yang bersifat relatif. Perbedaan yang tampak itu sebenarnya muncul karena keterbatasan akal manusia. Karena akal dan indra manusia terbatas, maka muncul berbagai macam bentuk dan perbedaan di dunia ini. Padahal semuanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan sebagai wujud tunggal dari segala sesuatu. (Siregar 2002).

Berdasarkan pemahaman tentang Tuhan seperti itu, mereka meyakini bahwa alam semesta (termasuk manusia) adalah pancaran dari hakikat Tuhan. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, karena manusia dianggap sebagai cahaya yang berasal dari cahaya Ilahi, seperti sinar yang terpancar dari

matahari. Oleh karena itu, jiwa manusia secara alami terdorong untuk kembali dan bersatu dengan asalnya, yaitu Tuhan. (Siregar 2002).

Dalam pandangan para sufi, ma'rifat adalah pengenalan terhadap Allah yang dilakukan melalui hati (qalb), dan dianggap sebagai tingkatan spiritual tertinggi yang bisa dicapai manusia. Bagi kelompok sufi tertentu, manusia bahkan bisa melampaui tingkatan ma'rifat, yaitu mencapai keadaan bersatu dengan Allah, yang dikenal dengan istilah *ittihad*. Ketika pemikiran tasawuf berkembang ke arah ini, pembahasannya menjadi lebih filosofis, karena mulai membicarakan hal-hal yang bersifat metafisik yakni hubungan antara Tuhan dan manusia bahkan sampai pada proses penyatuan antara keduanya. (Siregar 2002).

Perkembangan tasawuf sebagai jalan spiritual dan latihan untuk menyucikan batin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berasal dari latar belakang teologi dan filsafat. Dari kalangan inilah muncul tokoh-tokoh yang merupakan sufi yang filosofis, atau sebaliknya, filosof yang bersifat sufi. Pemikiran tasawuf mereka dikenal dengan istilah *tasawuf filsafi*, yaitu bentuk tasawuf yang diperkaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Tasawuf jenis ini juga sering disebut *teosofi*. (Siregar 2002).

2.1.1.4 Tokoh pemikiran Teosofi

Teosofi sebagai perpaduan antara kajian yang berkaitan dengan filsafat dan kajian yang berkaitan dengan tasawuf, sehingga dalam kajian muslim lebih dikenal dengan tasawuf filsafi, yang bermakna mistis metafisis (Rivey Siregar 2002). Memiliki berbagai macam tokoh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat diantaranya ialah Ibnu Arabi (w. 638 H), yang dikenal dengan pemikiran Wahdatul Wujud dengan pemahaman yang berkesan bahwa wujud Tuhan adalah wujud alam, dan wujud Tuhan itu bersatu-padu dengan wujud alam. Dalam dunia Barat, istilah ini dikenal dengan Pantaisme, yakni teori yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terbatas adalah aspek dari suatu wujud yang kekal dan tercipta dengan sendirinya. (Amin 2017). Pemikiran Ibnu Arabi tersebut diungkapkannya dalam syair yang menyatakan sebagai berikut:

“Wajah itu sebenarnya satu. Akan tetapi, jika anda perbanyak cermin, iapun menjadi banyak.

Pemikiran tersebut, dilandasi dengan pendirian yang merujuk pada hadis qudsi yang artinya:

“Aku pada mulanya adalah pembendaharaan yang tersembunyi, kemudian aku ingin dikenal, maka aku ciptakan makhluk, lalu dengan itulah mereka mengenal aku.”

Dari kutipan tersebut tampaklah bahwa Ibnu Arabi (w. 638 H). masih membedakan antara tuhan dan alam, wujud tuhan tidaklah sama dengan wujud alam, walaupun di satu sisi masih terkesan sama, namun di sisi lain ia juga menyucikan Tuhan dari adanya persamaan. (Amin 2017).

Walaupun dalam pemikiran Ibnu Arabi (w. 638 H). tidak se-filosofis, sehingga lebih banyak mengungkapkan perumpamaan, dari pada bukti yang lebih rasional. Kendati hal tersebut Shadrudin syirazi, yang dikenal dengan Mulla Sandra yang metode pemikirannya lebih rasional dan filosofis, tetap berhutang budi terhadap pemikiran Ibnu Arabi, sebagaimana ia menentang filsafat tanpa intuisi, ia juga menolak tasawuf murni (misme) tanpa filsafat, sehingga ia berdiri antara dua terminologi tasawuf dan filsafat. (John Renard 2001). Sama halnya dengan al-Alusi, walaupun belum ada yang menyatakan secara implisit bahwa ia merupakan bagian dari tokoh teosofi atau tasawuf falsafi. Namun dalam mukadimah tafsirnya, ia mengkritik keras orang-orang yang berfilsafat secara rasional seperti Aristoteles serta meninggalkan kehalusan spiritual dan makna batin dari wahyu. Mereka dianggap terisolasi dari pemahaman sejati. (Al-Alusi 2010). Hal itu terungkap dengan ungkapannya yang menyatakan bahwa:

“Adapun yang menghabiskan hidupnya dengan bisikan-bisikan Aristoteles, dan memilih duri landak dari pada bulu merak, maka ia terisolasi dari memahami misteri-misteri kitab suci, dan memahami keajaiban-keajaiban menakjubkan yang terkandung di dalamnya.”(Al-Alusi 2010)

Tokoh teosofi yang terkenal pula ditunjuk Ibnu Masarra (w 381 H) berasal dari Andalusia, walaupun ia lebih dikenal sebagai tokoh filsuf dari pada sufi, sebab pandangan filsafatnya dengan kezuhudan. Tetapi Ibnu Masarra tergolong sebagai seorang sufi yang memadukan paham sufistiknya dengan pendekatan filosofis. Diantara ajaran-ajaran Ibnu Masarra ialah pendapatnya

yang menyetakan bahwa jalan menuju keselamatan adalah menyucikan jiwa, Zuhud, dan mahabbah yang merupakan asal dari semua kejadian. (Amin 2017). Serta pemahamannya tentang teori emanasi, yang berpaham bahwa manusia dapat membebaskan jiwa dari cengkremen badani (materi) sehingga mendapatkan sinar Ilahi secara langsung (ma'rifat sejati) (Rivey Siregar 2002). Ia juga turut dalam penolakannya terhadap adanya kebangkitan jasmani. (Amin 2017).

Berangkat dari teori emanasi, Suhrawardi al-Maqtul berpendapat bahwa melalui usaha yang sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh para sufi, seorang dapat membebaskan jiwa dari perangkap ragawi agar dapat kembali ke pangkalan pertama yakni alam malakul, atau alam ilahiyah. Konsep ini yang dikenal dengan teori al-Isyraqiyah, yang disebutnya dalam karyanya al-Hikmatul Isyraqiyah. atau juga dikenal dengan pemikiran filsafat iluminasi dengan upaya memadukan antara rasional dengan spiritual. (Fathurrahman 2018). Bersumber dari prinsip yang sama, al-Hajjal (w. 308 H) mengukuhkan teorinya yang dikenal al-Hulul, yakni perpadua insan dengan tuhan secara rohaniyah atau antara al-Khalik dengan makhluk. al-Jili (w. 832 H) menyebutkan istilah insan kamil kepada manusia yang mampu mencapai akan jati dirinya melalui ma'rifat. (Amin 2017).

Pada dasarnya puncak dari perkembangan tasawuf filsafi telah tercapai pada konsep wahdatul wujud yang merupakan karya pikir mistis dari Ibnu Arabi (w. 638 H). Walaupun sebelumnya terdapat pula seorang penyair sufi yang berasal dari Mesir yakni Ibn al-Faridh (w.633 H) yang mengembangkan teori yang hampir sama yang dikenal dengan al-wahdat al-Syuhud. (Rivey Siregar 2002).

2.1.1.5 Wacana pemikiran Teosofi

1. Iluminasi dan Kasyf

Konsep tasawuf *al-Isyraq* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk tasawuf falsafi yang paling orisinal dibandingkan dengan aliran-aliran sejenis. Hal ini wajar, sebab Suhrawardi al-Maqtul penggagasnya merupakan tokoh dengan wawasan luas dalam berbagai tradisi filsafat, baik Yunani, Persia, maupun India. Nama lengkapnya adalah Abu al-Futuh Yahya Ibn Habsyi ibn Amrak. Ia dilahirkan di Suhrawardi dan wafat

dieksekusi di Aleppo pada tahun 578 H atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi. (Rivey Siregar 2002).

Al-Isyraq berarti bersinar atau memancarkan cahaya, dan memiliki kedekatan makna dengan *al-kasyf*. Namun, dalam inti ajarannya, *al-Isyraq* lebih tepat dipahami sebagai pencerahan atau iluminasi. Corak pemikiran ini merupakan hasil perpaduan antara renungan tasawuf dengan filsafat dari berbagai aliran, yang dirumuskan Suhrawardi dalam karya utamanya, *Hikmat al-Isyraq*. Karya tersebut dianggap sebagai pencapaian paling sempurna dalam menyatukan unsur tasawuf dan filsafat melalui pengalaman rasa atau iluminasi. Menurut Suhrawardi, sumber dari segala sesuatu adalah Cahaya Mutlak yang disebut *Nur al-Anwar*. Cahaya ini diibaratkan seperti matahari: meskipun memancarkan sinarnya terus-menerus, cahayanya tidak pernah berkurang. Dalam pemahaman ini, cahaya (*nur*) dianalogikan dengan rahmat Tuhan (*faydh*). (Rivey Siregar 2002).

Dengan menggunakan bahasa simbolis, Suhrawardi menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah *Nur al-Anwar*, cahaya utama yang menjadi sumber asal dari seluruh wujud dan peristiwa. Dari *Nur al-Anwar* terpancar cahaya-cahaya lain yang melahirkan alam ruhani maupun alam materi. Cahaya pertama yang muncul darinya disebut *Nur al-Hakim*, yang juga dinamakan *Nur al-Qahir*. Setelah terpisah dari *Nur al-Anwar*, *Nur al-Hakim* kembali memandang sumbernya, dan pada saat bersamaan menyadari dirinya yang tampak gelap bila dibandingkan dengan Cahaya Utama tersebut. Dari aktivitas memandang ke asal dan melihat dirinya sendiri itu timbul energi yang memunculkan cahaya kedua, yang dinamakan *barzakh al-awwal* atau materi pertama.

Proses serupa berlanjut: dari *barzakh al-awwal* lahir cahaya-cahaya berikutnya serta *barzakh-barzakh* lain yang semakin redup cahayanya. Semua *barzakh* yang telah terpancar dari lingkaran cahaya *Nur al-Anwar* tetap memiliki potensi dan aktualitas karena secara terus-menerus memperoleh pancaran daya dari Cahaya Utama tersebut. Dalam susunan ini, *Nur al-Anwar* berfungsi sebagai penggerak dan penguasa (*al-Qahir*), sedangkan

barzakh-barzakh berperan sebagai yang digerakkan dan dikuasai (al-Maghur). (Rivey Siregar 2002).

Paham *al-Isyraq* menjelaskan bahwa alam semesta tercipta melalui proses penyinaran atau *illuminasi*. Kosmos dipandang tersusun dalam tingkatan-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi sekaligus sumber dari segala cahaya dinamakan *Nur al-Anwar* atau *Nur al- 'Azham*, yakni Tuhan yang bersifat azali. Manusia pun berasal dari *Nur al-Anwar*, diciptakan melalui pancaran cahaya dengan mekanisme yang mirip dengan teori emanasi (*al-faydh*). Karena itu, dalam ajaran ini hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan sebagai arus timbal balik: dari atas ke bawah (emanasi) sekaligus dari bawah ke atas (kembali menuju asal), hingga pada akhirnya tercapai keadaan *ittihad* (kesatuan). (Rivey Siregar 2002).

Menurut paham *al-Isyraq*, syarat mutlak bagi manusia agar dapat kembali kepada sumber asalnya (*Nur al-Anwar*) adalah melalui latihan rohaniyah yang intensif, hingga jiwa mampu mengenali eksistensinya sebagai pancaran dari cahaya tersebut. Hal ini penting, sebab *Nur al-Anwar* merupakan cahaya suci yang berada di alam *malakut* dan sama sekali tidak bergantung pada substansi materi.

Untuk mencapainya, seorang salik harus menempuh jalan zuhud serta menjalani *riadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (kesungguhan berjuang melawan hawa nafsu). Dengan proses itu, potensi ragawi akan semakin melemah dan sirna, sementara kualitas rohani berkembang dan kekuatan jiwa meningkat. Pada akhirnya, jiwa yang telah suci dan terbebas dari ikatan jasmani akan mampu bersatu kembali dengan sumber aslinya, yaitu *Nur al-Anwar*. (Rivey Siregar 2002).

2. Tanazzul

Mulla Sadra memandang al-Qur'an dalam kerangka ontologis yang bertingkat. Ia menegaskan bahwa "al-Qur'an identik dengan wujud yang memiliki sifat gradasi" dan bahwa kitab suci ini hadir dalam "tiga tingkatan". Pernyataan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an, sebagaimana realitas wujud itu sendiri, tidak bersifat datar dan tunggal, melainkan

mengalami proses penurunan bertahap dari tingkat yang lebih tinggi menuju tingkat yang lebih rendah. Dalam konteks inilah tanazzul al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai peristiwa pewahyuan historis, tetapi sebagai proses kosmik yang melekat pada hakikat Kalam Ilahi. (Karwanto 2019).

Landasan konseptual tanazzul ini dikaitkan oleh Sadra dengan ayat al-Qur'an tentang cara penerimaan wahyu yakni bentuk komunikasi Ilahi, yakni: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara dengannya, kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana" (Q.S. al-Syura [43]: 51). Ayat ini, dalam pembacaan filosofis Sadra, mengisyaratkan adanya hierarki dalam penyampaian wahyu. Dengan demikian, tanazzul al-Qur'an berlangsung melalui tingkatan-tingkatan realitas yang berbeda sesuai dengan kapasitas penerimaan makhluk. (Karwanto 2019).

Dalam struktur tanazzul tersebut, Sadra menekankan relasi antara makna lahir dan makna batin. Ia menyatakan bahwa "sebagian besar dari kitab al-Qur'an dituangkan ke dalam makna literal (eksternal) yang memiliki implikasi dengan inti dan makna yang tersembunyi di balik forma literal tersebut", dan bahwa "yang inti memiliki implikasi dengan makna inti yang selanjutnya" (Karwanto 2019). Hal ini menunjukkan bahwa makna literal bukanlah penutup makna, melainkan pintu masuk menuju lapisan makna yang lebih dalam. Tanazzul, dengan demikian, adalah proses manifestasi makna batin ke dalam bentuk yang dapat ditangkap secara linguistik.

Analogi antara al-Qur'an dan manusia semakin memperjelas struktur tanazzul ini. Sadra menyatakan bahwa "al-Qur'an seperti manusia yang memiliki aspek internal (batin) dan eksternal (zahir)", dan bahwa "yang tersembunyi (makna batin) juga memiliki makna batin lainnya" hingga batas yang hanya diketahui oleh Tuhan. (Karwanto 2019). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanazzul tidak berhenti pada satu lapisan lahiriah,

melainkan membentuk struktur berlapis yang terus berkesinambungan. Dalam kerangka ini, zahir dan batin tidak saling meniadakan, tetapi berada dalam relasi vertikal yang integral.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hadis yang dinukil Sadra, bahwa “al-Qur’an memiliki makna zahir dan batin, yang batin memiliki makna batin lagi hingga tujuh tingkatan batin” (Karwanto 2019). Hadis ini memberikan legitimasi tradisional atas konsep tanazzul makna yang bertingkat dan menunjukkan bahwa pemahaman berlapis terhadap al-Qur’an telah berakar dalam khazanah Islam, bukan semata konstruksi filosofis.

Lebih jauh, Sadra mengaitkan tanazzul al-Qur’an dengan struktur kosmos dan manusia. Ia menyatakan bahwa “prinsip gradasi al-Qur’an ini serupa dengan gradasi realitas alam semesta”, dan bahwa “manusia adalah dunia kecil (mikrokosmik); alam adalah dunia besar (makrokosmik); dan al-Qur’an adalah pendamping keduanya”. Dalam perspektif ini, tanazzul al-Qur’an berjalan paralel dengan tanazzul kosmos dan jiwa manusia. Ketiganya menjadi “kitab-kitab Ilahi” yang merefleksikan tajalli nama dan sifat Tuhan (Karwanto 2019).

Kesepadanan tersebut menegaskan bahwa tanazzul al-Qur’an bukanlah proses yang terpisah dari realitas wujud secara keseluruhan. Sebagaimana manusia dan alam memiliki tingkatan eksistensial, al-Qur’an pun hadir dalam tingkatan-tingkatan nuzul. Oleh karena itu, Sadra menegaskan bahwa “perbedaan nama-nama al-Qur’an bukanlah menunjukkan perbedaan hakikat Kitab Suci, melainkan mengacu pada ketunggalan hakikat sekaligus keragaman tingkat dalam nuzul-nya”. Nama-nama al-Qur’an mencerminkan posisi ontologisnya dalam struktur tanazzul, bukan perbedaan substansi. (Karwanto 2019).

Pada akhirnya, tanazzul mencapai bentuk paling rendah ketika al-Qur’an hadir sebagai lafaz bahasa Arab. Sadra menyatakan secara eksplisit bahwa “al-Qur’an yang selama ini kita lihat ber-lafaz bahasa Arab adalah tingkatan terendah (al-marhalah al-nazilah) dari Kalam Ilahi”, dan bahwa “lafaz bahasa Arab merupakan tanazzul akhir dari tingkatan kemutlakan”.

Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa adalah medium akhir dari proses tanazzul, bukan hakikat awal wahyu. Namun, justru melalui medium inilah manusia diberi akses untuk kembali menelusuri makna al-Qur'an secara vertikal melalui proses ta'wil (Karwanto 2019).

Dengan demikian, tanazzul al-Qur'an dalam pemikiran Mulla Sadra membentuk sebuah kerangka ontologis sekaligus hermeneutik. Tanazzul menjelaskan bagaimana Kalam Ilahi menurun ke dalam bentuk teks, sementara ta'wil menjelaskan bagaimana manusia dapat kembali naik menyingkap makna batin al-Qur'an sesuai dengan kapasitas intelektual dan spiritualnya. Relasi dua arah inilah yang menjadikan al-Qur'an senantiasa hidup, dinamis, dan terbuka terhadap penyingkapan makna tanpa kehilangan kesatuan hakikatnya (Karwanto 2019).

3. al-Fana

Paham ini meyakini bahwa pada dasarnya manusia memiliki kesamaan esensi dengan Allah, sehingga memungkinkan bagi manusia untuk bersatu dengan-Nya. Penyatuan ini bisa terjadi jika seseorang mampu meleburkan keberadaannya sebagai individu, sampai ia tidak lagi menyadari dirinya sendiri inilah yang disebut *fana'an nafs*. *Fana'an nafs* berarti hilangnya kesadaran akan identitas kemanusiaan dan larut sepenuhnya dalam kehendak Allah, bukan berarti tubuh manusia menyatu secara fisik dengan Dzat Allah. Secara umum, *al-fana* diartikan sebagai hilangnya kesadaran hati terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau inderawi, karena seluruh perhatiannya tertuju pada satu hal yang dilihatnya (yaitu Allah). Kondisi ini terus berubah secara bergantian hingga akhirnya tidak ada lagi yang disadari atau dirasakan oleh pancaindra. (Rivey Siregar 2002).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang disebut *fana* atau "lebur" bukanlah tubuh fisik manusia, melainkan kemampuan dan kepekaan dalam merespons hal-hal yang bersifat materi atau duniawi. Tubuh manusia tetap ada dan utuh, tidak mengalami kehancuran. Yang hilang hanyalah kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai manusia. Keadaan *fana* ini terjadi ketika seseorang tidak lagi menyadari keberadaan dirinya

maupun makhluk lainnya. Meskipun secara fisik dirinya masih ada, namun ia tidak lagi sadar akan keberadaan dirinya maupun lingkungan sekitarnya. (Rivey Siregar 2002).

Jika dilihat dari perspektif psikologi, *fana* dalam pengalaman mistik memiliki ciri khas berupa hilangnya kesadaran dan perasaan, di mana seorang sufi tidak lagi merasakan keberadaan dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. (Rivey Siregar 2002).

Pada perkembangannya yang awal, kelihatannya ada dua aliran al-fana, satu aliran yang berpaham moderat yang diwakili al-Junaid al-Baghdadi, biasanya disebut *fana fi' tauhid*. Kalau seorang telah larut dalam ma'rifatulloh dan ia tidak menyadari segala sesuatu selain Allah, maka ia telah fana dalam tauhid. Aliran *fana* yang kedua dipelopori oleh Abu Yazid al-Busthami, yang memahami *fana* sebagai bentuk penyatuan diri dengan Tuhan. Karena itu, secara umum banyak yang menganggap bahwa tujuan akhir kehidupan spiritual dalam tasawuf adalah mencapai keadaan menyatu dengan Tuhan, yang dilambangkan dengan istilah *fana*. Sebelum masa Abu Yazid, para sufi memaknai *fana* sebagai bentuk pengabdian, sehingga *fana* diri berarti menyerahkan kesadaran dan kualitas diri sepenuhnya kepada Tuhan. (Rivey Siregar 2002).

Puncak perjalanan seorang sufi adalah tercapainya kesadaran melalui intuisi mistik, yaitu pengalaman menyatu secara esensial dengan Tuhan. Dari pengetahuan sejati yang disebut *ilm al-yaqin*, ia meraih inti kepastian yang kemudian berwujud *ayn al-yaqin*. Dan ketika ia melampaui batas antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, ia sampai pada puncak kehidupan spiritual, yakni saat berhadapan langsung dengan Tuhan dalam pengalaman *haqq al-yaqin*. (Rivey Siregar 2002).

2.1.1.6 Paradigma Pemikiran Teosofi

Pemikiran ini diperkenalkan dengan model pendekatan spiritual dengan istilah teosofi, yang tergolong sebagai filsafat agama yang menekankan hikmah ketuhanan. (Muhammad Irfan Riyadi 2016). Sebagai komunitas, gerakan teosofi yang berkembang membentuk suatu mazhab esoteris yang memuat berbagai

aspek. Diantaranya komunitas intelektual yang mengkaji perihal keagamaan yang religius (Pradipto N., 2014). Untuk mempertegas makna teosofi yang dimaksud dalam kajian ini ialah tasawuf falsafi yang berasal dari tradisi pemikiran tasawuf islam atau mistik islam. Dalam Istilah mistik atau mistisme yang dikenal oleh orientalis Barat identik dengan istilah sufisme dalam islam. Sehingga istilah teosofi dapat pula disebut dengan sufisme, mistisme Islam, atau tasawuf. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

konsep filosofis dalam tasawuf adalah upaya para sufi untuk menjelaskan pengalaman spiritual secara rasional. Perjalanan tasawuf berawal dari fase akhlaki yang menekankan ibadah ikhlas, kehidupan zuhud, dan pembinaan akhlak demi mendekatkan diri kepada Allah serta mengutamakan kehidupan akhirat. Selanjutnya berkembang ke fase irfani, yaitu tahap di mana pengalaman batin disusun secara sistematis melalui tingkatan-tingkatan (maqamat) mulai dari syariah, thariqah, haqiqah, hingga ma'rifah. Puncaknya adalah fase falsafi, ketika pengalaman kedekatan bahkan penyatuan dengan Tuhan dirumuskan dalam kerangka teoritis dengan pendekatan filsafat. Pada tahap ini, pembahasan utama meliputi wujud atau ontologi yang menjadi ranah filsafat, dan ma'rifah atau epistemologi yang berada dalam wilayah mistik tasawuf. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Istilah teosofi merujuk pada cara berpikir yang didasarkan pada pengetahuan tentang ketuhanan, pemikiran rasional manusia, serta kebijaksanaan hidup yang berusaha mempertemukan agama dengan ilmu pengetahuan. Pola pikir teosofi bertujuan memadukan kebijaksanaan manusia dalam memahami ajaran agama sekaligus mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan. (Hammis Syafiq, 2013).

Kajian teosofi muncul dari pemikiran para sufi tentang ketuhanan sebagai tanggapan terhadap pandangan teologis yang hanya melihat Tuhan sebagai sesuatu yang pasti ada, tetapi tanpa makna yang mendalam. Sementara itu, para ahli kalam tradisional menggambarkan Tuhan sebagai penguasa mutlak yang dapat bertindak sewenang-wenang. Di pihak lain, para filsuf berusaha mempertemukan agama dan filsafat dengan cara mengurangi sebagian sifat-sifat

Tuhan. Dari sinilah para sufi hadir dengan gagasan mereka melalui perkembangan tasawuf. (Rivey Siregar 2002). Pemikiran tersebut kemudian melahirkan tasawuf filsafi, yaitu tasawuf yang diperkaya dengan pemikiran filosofis dan juga dikenal dengan istilah teosofi. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Inti ajaran teosofi adalah usaha kaum sufi untuk mengungkap hakikat ketuhanan melalui perpaduan antara pemikiran tasawuf dan filsafat. Ajaran ini menekankan bahwa dunia yang tampak hanyalah bayangan dari realitas sejati, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki adalah wujud Tuhan sebagai dasar dan sumber dari segala sesuatu, sedangkan dunia bergantung sepenuhnya pada keberadaan-Nya. Dengan demikian, hakikat wujud itu tunggal. Perbedaan yang terlihat di dunia hanyalah perbedaan relatif, yang muncul karena keterbatasan akal manusia dalam memahami ketunggalan Tuhan. Akibatnya, keragaman yang tampak di alam semesta sebenarnya hanya hasil dari persepsi indra dan penalaran akal yang terbatas. Berdasarkan pandangan ini, alam semesta termasuk manusia dipahami sebagai pancaran dari hakikat Ilahi. Dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan karena ia merupakan bagian dari Nur Ilahi, sebagaimana cahaya merupakan pancaran dari matahari. Oleh sebab itu, jiwa manusia selalu terdorong untuk kembali dan bersatu dengan sumber asalnya. (Rivey Siregar 2002).

2.1.1.7 Term Pendekatan Teosofi dalam konteks Penafsiran al-Qur'an

Kata “pendekatan” dalam bahasa Inggris disebut *approach*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *taqrib* atau *istiqrab*. Dalam studi tafsir, pendekatan sering diartikan sebagai corak atau gaya penafsiran, yang dalam literatur disebut *alwan*, *madhahib*, *thayarat*, *ittijahat*, atau *madhab*. Secara sederhana, pendekatan tafsir dapat dipahami sebagai usaha menafsirkan al-Qur'an dengan memanfaatkan suatu disiplin ilmu tertentu. Artinya, sebuah ilmu beserta teori-teorinya dijadikan alat untuk memahami dan menjelaskan ayat atau tema tertentu dalam al-Qur'an. (Solehudin 2018).

Teosofi yang dikenal dalam istilah filsafat memiliki kedekatan makna dengan istilah tasawuf falsafi. Dengan cara kerja memaknai al-Qur'an dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu tasawuf dan filsafat. Dalam pandangan Tasawuf wilayah kajiannya mencakup berbagai isyarat, meditasi, intuisi, kasyf,

laduni. Teosofi memiliki karakteristik umum yaitu penekanan pada pengalaman mistis/esoterisme, dengan menjelaskan pengetahuan yang tersembunyi atau kebijaksanaan yang menawarkan pencerahan individu dan keselamatan batini. (Muhammad Irfan Riyadi 2016) Para penulis teosofis berpendapat bahwa kontak langsung dengan realitas dapat terjalin melalui intuisi, meditasi, wahyu, atau keadaan yang melampaui kesadaran manusia normal. (Solehudin 2018).

Kajian teosofi dalam tasawuf bertujuan untuk menyingkap hakikat terdalam dan menyeluruh tentang alam semesta serta hubungan yang menyatukan manusia, alam, dan dimensi Ilahi. Melalui kajian ini, para sufi berusaha menelusuri asal-usul ketuhanan dan kemanusiaan, membahas akhir perjalanan dunia, hakikat hidup dan manusia, hingga mencapai derajat kesempurnaan manusia. (Muhammad Irfan Riyadi 2016).

Adapun objek utama yang menjadi perhatian dalam kajian dengan pendekatan teosofi dalam kajian pemikiran tafsir ialah:

1. Meditasi dan Intuisi yaitu latihan rohani sehingga timbul rasa, intuisi, serta intropeksi diri. (Mario Exsel Elfando Tobing, Nurwahidin 2023) mengenai Lathan rohani, baik dengan tahapan (maqam), keadaan (hal), dan rasa (dzauq). (Amin 2017).
2. Iluminasi dan *Kasyf* yakni hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti sifat-sifat rabbani, arasy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat realitas. (Mario Exsel Elfando Tobing, Nurwahidin 2023). Dalam konsep iluminasi, para sufi menempuh latihan spiritual dengan cara menekan dorongan hawa nafsu dan memperkuat jiwa melalui praktik dzikir. Melalui dzikir, jiwa diyakini menjadi lebih peka sehingga mampu menangkap dan memahami hakikat realitas yang sesungguhnya. (Amin 2017).
3. *Karamah* atau peristiwa dalam alam ataupun kosmos yang berpengaruh pada berbagai bentuk kekeramatan. (Mario Exsel Elfando Tobing, Nurwahidin 2023).
4. Penciptaan *syatahiyyat*, yaitu ungkapan, atau istilah yang pengertiannya sepiantas samar-samar. (Mario Exsel Elfando Tobing, Nurwahidin 2023). Hal ini memunculkan reaksi yang beragam dari masyarakat, ada yang

mengingkari, menyetujui, ataupun menginterpretasikan dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Adapun karakteristik dari kajian yang menjadi pembeda dengan kajian tasawuf lainnya ialah:

1. Tasawuf falsafi mengkonsepsikan ajaran dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (zhauq). Dengan dasar pemikirannya berasal dari sumber-sumber nakliyah, namun intepetasi atau ungkapan yang samar-samar yang sulit dipahami oleh orang lain. Kalaupun dapat diintrepertasikan maka hasilnya cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.
2. Tasawuf falsafi didasari oleh Latihan-latihan rohaniyah, dengan tujuan untuk meningkatkan moral dan mencapai kebahagiaan.
3. Tasawuf falsafi memendang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang dapat dicapai dengan fana.
4. Para penganutnya selalu menyamarkan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai symbol terminology.

kelebihan paham ini dari tasawuf lainnya ialah:

1. Mereka menjadi penyusun teori yang baik tentang wujud, terlihat dalam karya-karya mereka. Dan dalam hal ini, mereka tidak menggunakan ungkapan Syatahiyat, sehingga ungkapannya jelas dan rasional.
2. Kelihaiannya menggunakan symbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami oleh orang lain.
3. Kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap dirinya dan ilmu-ilmunya.

2.1.2 Teoritis Tafsir Sufistik

2.1.2.1 Pengertian Tafsir Sufistik

Tafsir merupakan kata yang berasal dari padanan kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, dengan artinya menjelaskan atau menafsirkan. Sedangkan tafsir secara bahasa memiliki beberapa makna seperti penjelasan (al-bayan), keterangan (al-Idahah), dan pengungkapan (al-kashf). Menurut kitab Lisan al-Arab mengemukakan bahwasanya kalimat tafsirah juga bisa diartikan sebagai usaha

untuk mencari tahu penyebab suatu penyakit. Secara istilah, menurut al-Zarkasyi yang tertuai dalam karyanya yang bernama *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa tafsir merupakan suatu bidang ilmu yang dipakai dalam upaya menggali pemahaman terkait kandungan isi al-Qur'an yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad, agar dapat menentukan makna, hukum serta hikmah. Disisi yang lain, al-Dhahabi berupaya menjelaskan makna tafsir dengan penjelasan bahwa tafsir merupakan upaya yang digunakan oleh penafsir (mufasssir) sesuai dengan kadar kemampuannya dalam mendapatkan pemahaman dan maksud pesan yang disampaikan Allah melalui firmanNya. Penjelsan tersebut dapatlah tertarik kesimpulan bahwasana tafsir al-Qur'an juga berupaya menjembatani setiap manusia untuk menafsirkan ayat dengan bebas sesuai dengan paham keilmuan yang dimilikinya. (Muttaqin, M. Z., 2019).

Kata sufi memiliki banyak arti jika dilihat dari asal katanya. Sebagian ahli mengemukakan bahwasanya kata sufi berasal dari kata *suffah*, yaitu serambi Masjid Nabawi tempat para sahabat tinggal dan belajar. Ada juga yang menyebut asalnya dari kata *shofaa*, yang berarti jernih, bersih, dan suci. Namun, sebagian besar dari ahli tersebut mengemukakan bahwasanya kata sufi berasal dari kata *suf*. Yaitu kain dari bulu domba, dan orang dengan mengenakan bulu domba sebagai pakaian dinamakan *mutasawwif*, sedangkan prilaku tersebut dinamakan sebagai tasawuf. Pemakaian pakaian kasar ini menunjukkan gaya hidup sederhana dan menjauhkan diri dari kemewahan dunia, serta mencerminkan tekad untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan jiwa. Orang-orang yang hidup seperti ini terkenal sebagai golongan sufi. Bulu domba yang dijadikan sebagai pakaian tersebut menunjukkan simbol sederhana sebagai upaya penolakan dalam menghadapi orang kaya yang terbiasa dalam memakaikan pakaian-pakaian yang megah, seperti bahan yang terbuat dari sutera. Atas latar belakang pemahaman tersebut timbullah konsep sufistik sebagai istilah yang diperuntukkan dalam mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan sufi. (Muttaqin, M. Z., 2019). Sufi juga biasa menjadi sebutan bagi orang yang menjalani proses tasawuf. Tasawuf sendiri adalah perjalanan spiritual untuk merenungi diri, membersihkan hati, dan memperbaiki diri melalui berbagai latihan dan pengendalian diri (riyadhah).

al-Zarqani mengemukakan bahwa istilah tafsir sufi merupakan upaya yang dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an, namun dengan cara yang berbeda dari makna lahiriah (zhahir)-nya. Tafsir ini berfokus pada isyarat-isyarat tersembunyi yang tertuang pada al-Qur'an serta hanyalah dapat dipahami oleh sebagian orang yang telah menempuh jalan spiritual, seperti para sufi dan ahli tasawuf. Tafsir sufi juga banyak memuat berbagai kemungkinan munculnya penyatuan diantara makna lafaz yang tampak (lahir) dan makna lafaz yang tersembunyi(batin). (Abdillah, Baihaqi, 2024).

Jika dua padanan kata tersebut yakni tafsir dan sufi dipadankan, maka dapatlah diartikan bahwa tafsir sufistik merupakan suatu penafsiran ayat al-Qur'an dengan fokus kajian kepada makna batiniyah (tersembunyi) di balik makna kata-kata yang lahiriyah (tampak). Penafsiran ini menyampaikan isyarat-isyarat halus yang biasanya hanya dapat dipahami oleh sebagian golongan orang yang telah melalui sisi kehidupan yang zuhud, menjauhi kesenangan dunia, rajin melaksanakan ibadah, dan gemar menyucikan jiwa melalui latihan spiritual (riyadhah) dalam tasawuf. Walaupun demikian, tafsir sufistik tetap memiliki kemungkinan terjadi penyatuan makna lahir dan makna batin ayat. Dengan landasan penjelasan tersebut, dapatlah dianalisa bahwasanya tafsir sufi lahir dalam pemahaman yang berlandaskan terhadap ajaran-ajaran tasawuf lalu mengaplikasikannya untuk mendapatkan pemahaman tentang al-Qur'an melalui pendekatan spritual. Atau dapat juga dikatakan bahwa tafsir sufistik ialah sebuah bentok dari corak dalam penafsiran yang bernuansa tasawuf, berasal dari pemahaman yang pengalaman rohani dan pemurnian jiwa yang mendalam.

Para golongan sufi mempunyai cara pandang khusus dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka tidak hanya menggunakan pendekatan keilmuan dan logika semata, tetapi juga mengutamakan penyucian diri melalui amalan-amalan spiritual yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Bagi para sufi, untuk memahami makna terdalam (esoteris) dari al-Quran, dibutuhkan hubungan yang erat antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Tafsir ini memiliki pijakan khusus dalam metodologi dan sumber-sumber yang digunakan. Menurut Badruzzaman, ada tiga paradigma atau cara berpikir dalam tafsir sufistik, yaitu: paradigma informatif

(berdasarkan teks dan riwayat), paradigma nalar (berdasarkan akal dan pemikiran), dan paradigma intuitif (berdasarkan ilham atau pengalaman spiritual). (Yahya M., dkk., 2022).

2.1.2.2 Katagori Tafsir Sufistik

Dalam beberapa literature, tafsir sufistik terbagi kepada dua bagian, nazhari dan isyari. Para ulama membuat pembagian tersebut, sebab mayoritas dari mereka menolak adanya tafsir sufi nazhari dan memperbolehkan adanya tafsir sufi isyari. Tafsir sufi nazhari ialah tafsir sufi yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori mistis yang di anut oleh mufasssir. Menurut az-Zhahabi di antara karya tafsir yang terkolong kepada tafsir sufi nazhari ialah tafsir al-Futuh al-Makiyah karya Ibnu Arabi yang terpengaruh dengan paham wahdatul wujud. Sedangkan tafsir sufi isyari ialah pentakwilan makna ayat al-Qur'an yang berbeda dengan lahiriyahnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima oleh para tokoh sufisme tetapi diantara makna tersebut dapat dikompromikan. (Acep ariyandri 2022). Diantara karya tafsir isyari ialah Tafsir An-Naisabury, Tafsir al-Alusi, dan tafsir Ibnu Arabi. (Nana Mahrani 2017).

Jika meninjau berdasarkan isyaratnya, tafsir isyari terbagi kepada dua bagian, pertama isyarat khafiyah (indikasi tersembunyi) dimana yang dapat memperolehnya hanya para ahli taqwa dan para ulamayang ketika membaca al-Qur'an, mendapatkan intuisi mistis yang bermakna. Kedua isyarat jaliyah (indikasi jelas), yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya ilmu-ilmu. (Acep ariyandri 2022).

2.1.3 Historis Kehidupan dan Tafsir Mahmud al-Alusi

2.1.3.1 Biografi Mahmud ibni Abdullah al-Alusi al-Baghdadi

Mahmud al-Alusi memiliki nama lengkap Abu Sana' Shihab an-Din asSayyid Mahmud Afandi al-Alusi, berasal dari daerah Khukh Bagdad Iraq, dilahirkan sebelum waktu zuhur (Haris Kulle 2015), pada Jum'at 14 Sya'ban 1217 H/1802 M. (Muhammad Faisal Hamdani 2015). Wafat pada hari Jum'at, 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M. Penisbahan nama al-Alusi diambil dari sebuah daerah tempat tinggal keluarga dan kakeknya, yang berada di tepi barat sungai

Euftrat yang terletak dinatara kota Abu Kamal dan kota Ramadi antara Bagdad dan Syam (Syiria). (Nurun Nisa Baihaqi 2022). Ia terkenal ahli dalam berbagai bidang ilmu dan rasikh (dalam) keilmuannya. (Muhammad Faisal Hamdani 2015).

Nasab keturunan al-Alusi dari pihak ayah bersambung hingga Husaen bin Ali, sedangkan dari pihak ibu bersambung hingga Hasan bin Ali. Ayahnya bernama Abdullah al-Alusi, meninggal di Bagdad akibat sakit Kolera pada 1264 H/1830 M dalam usia 80 Tahun. sedangkan ibunya bernama Fatimah, seorang wanita salihah yang meninggal semenjak al-Alusi masih kecil. Ia merupakan anak dari ulama terkemuka yang bernama Syaikh Husain Ibn Syaikh al-Asyari (w. 1200 H). Al-Alusi mempunyai dua orang saudara, Abd al-Rahman (w. 1284 H) yang memiliki pengetahuan ilmu Manqul, dan Abd Hamid (w. 1324 H) yang menginjak pada usia satu tahun, ia mengalami kebutaan, ia merupakan seorang ulama dan penyair, ia memasuki dunia sufi dan belajar dari saudaranya abi al-Taha. (Haris Kulle 2015).

Beliau berguru langsung dengan ayahnya yaitu Syaikh Abdullh Salih al-Din al-Alusi (Nurun Nisa Baihaqi 2022), dan belajar dari Syaikh as-Suwaidi, serta belajar ilmu tasawuf dengan Syaikh Khalid Naksabandi (Muhammad Faisal Hamdani 2015). Dengan latar belakang pendidikan inilah ia menyelipkan di sebagian tafsirnya perspektif sufistik dalam menjelaskan makna batin (esoteris) dari suatu ayat (Ali Akbar 2013).

Al-Alusi merupakan seorang mufti Bagdad, pendidik, pemikir, berpengetahuan luas, ulama besar dalam bidang naqli dan aqli. Sebagai seorang pendidik yang penuh dengan kepedulian, ia terus memperhatikan sandang, pangan serta perumahan untuk para muridnya. Bahkan hal itu ia memberikan lebih baik daripada rumahnya sendiri (Nurun Nisa Baihaqi 2022).

2.1.3.2 Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Matsani

2.1.3.3 Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani

Pada dasarnya, al-Alusi telah lama berkeinginan untuk menulis sebuah kitab tafsir yang memuat berbagai persoalan-persoalan yang penting bagi masyarakat ketika itu. Dimana pada masa itu (abad 13 H/19 M) Iraq mengalami

terbulensi politik yang memanas dibawa kepemimpinan kekuasaan Usmaniyah yang otoriter, yang dapat memasung akal dan kreatifitas keilmuan yang menyebabkan kejumudan. Hal ini, tentu berdampak negatif bagi keilmuan masyarakat. (Nurun Nisa Baihaqi 2022). Namun ia senantiasa masih dihindangi oleh keraguan untuk menyatakan ide tersebut. Ia merasa belum mampu dan kurang adanya kesempatan sehingga keinginan tersebut menjadi tertunda. (Ali Akbar 2013).

Hingga pada suatu malam, bertepatan pada malam Jum'at di bulan Ra'jab tahun 1252 H. Ia bermimpi bahwa Allah memerintahkannya untuk melipat langit dan bumi (Widia Duwi Putri 2023), memperbaiki kerusakan-kerusakan didalamnya, dan membelahnya dengan sama ukuran panjang dan lebar tertentu. (Nurun Nisa Baihaqi 2022). Dalam mimpinya (masih dalam keadaan mimpi), ia seolah-olah mengangkat satu tangannya ke langit, dan yang satunya lagi ke tempat air. (Ali Akbar 2013). Namun setelahnya ia terbangun dari tidurnya, hingga kemudian mencari arti dari mimpi tersebut. Dan ia menemukan jawabannya dari sebuah kitab bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir. (HSB 2013). Tepat pada usianya 34 tahun, bertepatan pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, ia memulai menulis sebuah kitab tafsir. Tafsir ini ditulis selama 15 tahun dan selesai pada tahun 1267 H. Kemudian perdana menteri Ali Rida Basya memberi nama kitab ini dengan nama Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Matsani. Dan al-Alusi setuju dengan penamaan tersebut sebab merasa sesuai dengan tujuan awal dalam penulisan kitabnya. (Ahmad 2023)

2.1.3.4 Metode, Sumber, Corak dan Sistem Penafsiran Tafsir Ruh al-Ma'ani

Metode yang digunakan al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an melalui *Tafsir Ruh al-Ma'ani* adalah metode *tahlili* yang mencakup seluruh 30 juz. Pendekatan yang dipakai meliputi *bil al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Isyari*. Secara umum, tafsir ini memiliki corak *lughawi* (kebahasaan), *fiqhi*, dan *isyari* (isyarat sufistik). (Ahmad Khafif Dzakiyuddin 2024). Dari segi sistematika, al-Alusi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam setiap surat.

Dalam penafsirannya, ia menjelaskan posisi kata atau kalimat dari aspek bahasa, menafsirkan ayat dengan ayat lain, memberikan penjelasan melalui hadis Nabi jika tersedia, mengumpulkan pendapat para mufassir terdahulu, serta memperkuat makna lafaz dengan syair-syair Arab. (Maisarotil Husna 2020).

2.2 Literature Review

Tercatat dalam runtunan kajian para ilmuan terdahulu, bahwa kajian mengenai surah al-Qadr tentu bukanlah kajian yang baru, baik kajian klasik maupun kontenporer, berbagai kajian dan pendekatan pun telah dilakukan, namun belum ditemukan adanya kajian yang membahas tentang surah al-Qadr berdasarkan pendekatan teosofi dalam tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi. Untuk memahami maksud yang mendalam tentang surah ini, sehingga diperlukan pula studi literatur yang dapat mengarahkan pemahaman agar sampai kepada tujuan yang di maksud.

Adapun literatur dalam kajian ini, dapat dikatagorikan ke dalam beberapa macam. Pertama kajian Surah al-Qadr yang mengarah kepada kitab dan pendekatan tertentu seperti kajian yang dikakukan oleh Ahmad Sofyan, kajian ini berjudul Penafsiran Surah al-Qadr dalam Tafsir Jailani, menunjukkan bahwa al-Jailani memberikan pemahaman baru tentang (Lailah al-Qadr) sebagai malam yang mulia. Dalam penafsirannya, malam itu digambarkan bagai cahaya yang mampu melapangkan hati, serta merupakan keindahan tersembunyi dan untuk mencapainya hanya terdapat bagi segelintir orang yang telah merasakan kesempurnaan spiritual. Jika dibandingkan dengan tafsir lainnya, al-Jailani menggambarkan secara umum tentang Lailah al-Qadr serta menutup surah tersebut dengan nasihat-nasihat bagi seorang yang berkeinginan untuk meraihnya. Meskipun dikenal sebagai tokoh sufi, penafsiran al-Jailani tidak sepenuhnya bersifat sufistik dan disajikan secara ringkas, sehingga lebih mudah dipahamipembaca.

Begitu pula kajian yang merupakan buah karya dari Ana Maghfiroh yang berjudul Lailah al-Qadr Perspektif Tafsir Sufistik (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani. Dengan menfokuskan kajian terhadap Lailah al-Qadr sebagai malam yang mulia dalam Islam. Sebagaimana Rasulullah Saw juga

telah banyak menceritakan keutamaan serta kemuliaan malam Lailah al-Qadr. Keutamaan malam ini juga dikenal sebagai malam yang lebih baik dari pada seribu bulan sebab Allah melimpahkan rahmat yang diturunkan melebihi malam lainnya. Penelitian ini mengkaji makna hakikat Lailah al-Qadr dari sudut pandang sufistik, dengan menggunakan analisis terhadap kitab Tafsir al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hasil penelitian ialah bahwasanya Lailah al-Qadr memiliki dua makna: pertama sebagai malam yang agung dan penuh kepastian, yang terjadi diantara salah satu malam dari sepuluh akhir Ramadhan, namun dalam tafsir Jailani, lebih condong terjadinya kepada malam ke 27 Ramadhan dengan dalil bahwa terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra, serta argumen dari Ibnu Abbas yang mengandung simbolisme sufistik tentang angka 7. Dalam pandangan ini, angka 7 memiliki makna penting karena banyak hal dalam kehidupan berpusat pada angka tersebut.

Selain itu, terhadap kajian tematik terhadap lafat al-Qadr dengan judul “al-Qadr dalam al-Qur’an: Analisis Tematik terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr dalam al-Qur’an” yang merupakan buah pikir dari M. Saleh Mathar. Dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkenaan dengan alqadr, sehingga menyimpulkan bahwa esensi al-Qadr ialah sunatullah yang Allah tetapkan. Sunatullah disini juga dapat diistilahkan sebagai ketetapan hukum alam, serta hubungan antara sebab dan akibat. Berdasarkan informasi dari identifikasi ayat tersebut, proses alqadr terjadi diawali dengan adanya pencipta yakni Allah SWT. Kemudian menciptakan alam dan menetapkan hukum dan sunatullah-Nya. Adapun ditetapkannya al-Qadr dengan tujuan untuk terwujudnya tanda bahwa Allah maha kuasa. Sehingga keberadaan al-Qadr ialah sebagai pengaturan bagi segala makhluk yang Allah ciptakan, agar tercapai segala bentuk yang seimbang antar sesama makhluk.

Lebih menarik lagi terdapat pula kajian tematik namun menfokuskan terhadap tema tertentu yang merupakan hasil karya yang dilakukan oleh Zainal Arifin dengan judul kajiannya “Maksud dan Waktu “Malam al-Qadr”: Kajian terhadap Qur'an Surah al-Qadr” yang membahas makna dan waktu terjadinya Lailah al-Qadr dengan mengkaji hubungan antara teks ayat dan konteks sosial.

Fokus kajian ini terdapat pada pola logika bahasa al-Qur'an, perumusan sistem nilai, serta kondisi sosial masyarakat saat wahyu diturunkan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwasanya Lailah al-Qadr bermakna malam yang mulia, yaitu malam diturunkannya al-Qur'an ke dalam kehidupan manusia. Adapun waktu terjadinya al-Qadr dijelaskan dalam empat bentuk: pertama, terjadi pada malam diturunkannya al-Qur'an, yang hanya berlaku sekali saja yakni pada zamannya Nabi Muhammad saw; kedua, semangat al-Qadr yang berlangsung sepanjang masa siapa pun yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, tidak terbatas antara waktu dan tempat, baik di lakukan ketika Ramadhan maupun diluar bulan Ramadhan, baik siang maupun malam, tetap memperoleh nilai Lailah al-Qadr yang lebih baik dari pada malam seribu bulan; ketiga, terjadi setiap waktu dalam sebulan penuh bulan Ramadhan, karena bulan ini dipenuhi keberkahan; dan keempat, terjadi pada malam yang ganjil antara sepuluh akhir dari bulan Ramadhan, yang secara umum diyakini lebih kuat sebagai waktu terjadinya Lailah al-Qadr.

Kedua, kajian yang bisa mendukung dalam pendekatan kajian ini yakni kajian tentang teosofi. Seperti kajian yang merupakan buah pikiran dari Ikhlas Budima dengan judul "Penerapan Teori-teori Filosofis dalam Menafsirkan al-Qur'an". Kajian ini membahas bagaimana akal manusia bisa dimanfaatkan untuk mendalami kenyataan yang terjadi lalu dirumuskan dalam bentuk teori dalam kajian filosofis. Sebab dalam al-Qur'an juga memberikan anjuran kepada umat manusia untuk memanfaatkan akalnya dalam memahami petunjuk-petunjuk. maka teori-teori filosofis pun dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam memahami maksud dari ayat al-Qur'an. dalam kajiannya juga menguraikan berbagai teori filsafat yang dapat diterapkan sebagai corak dalam menafsirkan al-Qur'an. diantara teori yang dikemukakannya ialah ashalah al-wujud wa wahdatuhu yakni kemendasaran dan kesatuan wujud, teori gradasi keberadaan, teori tentang wujud mandiri atau wujud mustaqil dan teori wujud rabith yakni wujud yang bergantung, dan lainnya. Selain itu, dibahas pula teori gerakan substansi dan gagasan bahwa segala sesuatu yang berada di tingkatan bawah memiliki potensi untuk berkembang menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Kemudian, terdapat pula kajian yang dilakukan oleh Asep Nahrul yang berjudul “Hermeneutika Teosofis dalam Penafsiran al-Qur'an (Studi Atas Teori Tafsir al-Qur'an Mulla Sadra.” Hasil dari kajian ini ialah, semua material hermeneutik al-Qur'an Mulla sandra merupakan bagian dari konsep yang diturunkan dari filsafat wujud dengan landasan pada tiga prinsip utama. Adapun antara masalah yang berhubungan dengan ha tersebut seperti teks ayat yang mengandung tiga level prinsip.

Katiga, kajian yang berhubungan dengan objek kajian dalam penelitian ini yakni kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani diantaranya ialah kajian mengenai “Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi” yang dikaji oleh peneliti bernama Anas Mujahiddin. Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui corak isyari yang terdapat di dalam tafsir Ruh al-Ma'ani karya Mahmud al-Alusi. Serta, menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani adalah tafsir yang bercorak isyari. Hasil dari kajian ini menemukan bahwasanya tafsir Ruh al-Ma'ani memiliki kecenderungan sufi sehingga tafsir ini digolongkan ke dalam tafsir dengan corak sufi isyari.

Berbeda dengan Ahmad Khafif Dzakiyuddin, Adi Bimantara yang mengkaji kajian yang berjudul “Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi.” Dalam kajian ini, ia mengemukakan fakta yang menarik dalam penafsiran al-Alusi, yakni pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat ialah isyari atau tafsir sufi. Ia juga mengemukakan paham sufistik Ibnu arabi seperti paham Wahdah al-Wujud sebagai rujukan dalam kitabnya. Pada kajian tersebut juga dapat pula disimpulkan bahwasanya Mahmud al-Alusi dalam tafsirnya menggunakan bermacam pendekatan seperti loghawi, fiqhi, serta isyari. sedangkan pendekatan isyari yang dilakukannya dapat dibuktikan dengan adanya penafsiran yang menuai berbagai corak isyari melalui pemikirannya yang dipaparkan secara langsung atau yang dikutipnya melalui pemikiran ulama sufi.

2.3 Hipotesis

Penelitian ini berargumentasi bahwa dalam surat al-Qadr yang menceritakan Kemuliaan *Lailah al-Qadar*, dikenal dengan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Sebab, pada malam tersebut Allah menurunkan rahmat yang banyak melampaui dari malam lainnya. Dalam pandangan sufi, *Lailah al-*

Qadar juga diyakini sebagai malam yang bersifat ghaib dan sirr atau rahasia. Untuk menjangkaunya, tidak dapat menggunakan kemampuan akal *Basyariah*. Namun, diperlukan pendekatan batin dan rohani yang dapat diperoleh dengan jalan *Mukasyafah* sehingga mencapai *Makrifat* (Fir'atul, 2020). Untuk mengungkapkan hakikat makna dari *al-Qadr* itu sendiri maka diperlukanlah kajian yang mendalam dan menyeluruh tentang surah al-Qadr terkhususnya dengan pendekatan teosofi. Hal tersebut sejalan dengan kajian kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Mahmud al-Alusi yang dikenal dengan tafsir yang bercorak sufi-isyari.

Walau belum ada yang menyatakan secara implisit bahwa al-Alusi merupakan bagian dari tokoh teosofi atau tasawuf falsafi. Namun dalam mukadimah tafsirnya, ia mengkritik keras orang-orang yang berfilsafat secara rasional seperti Aristoteles serta meninggalkan kehalusan spiritual dan makna batin dari wahyu. Mereka dianggap terisolasi dari pemahaman sejati. (Al-Alusi 2010). Hal itu terungkap dengan pernyataannya bahwa:

“Adapun yang menghabiskan hidupnya dengan bisikan-bisikan Aristoteles, dan memilih duri landak dari pada bulu merak, maka ia terisolasi dari memahami misteri-misteri kitab suci, dan memahami keajaiban-keajaiban menakjubkan yang terkandung di dalamnya.”(Al-Alusi 2010)

Penelitian ini didasarkan atas hasil talaah serta hipotesis awal bahwa dalam kajian al-Qadr Surah al-Qadr memiliki banyak aspek teosofi yang sangat mendalam. Beberapa di antaranya ialah, pertama malam Kemuliaan (*Lailah al-Qadr*). Dalam spiritualnya, malam ini dipercaya lebih baik dari pada seribu bulan, sehingga menunjukkan nilai spiritual yang terkandung didalamnya sangatlah besar. Kedua, Pewahyuan Ilahi yang merupakan tanda malam pertama kali ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat yang merupakan momen penting dalam sejarah Islam. Ketiga, diturunkannya malaikat dan ruh pada malam itu atas izin Allah. malaikat-malaikat dan ruh tersebut dipercaya sebagai Jibril, dengan membawa kedamaian dan keputusan Ilahi. Kehadiran Spiritual turunnya malaikat ini melambangkan hubungan dekat antara alam ilahi dan manusia selama *Lailah al-Qadr*. Keempat, kedamaian Hingga Fajar dengan Keadaannya yang damai, Malam ini digambarkan sebagai penuh

kedamaian hingga terbit fajar, menawarkan lingkungan yang tenang dan spiritual untuk beribadah dan merenung. Kelima, Hubungan dengan Ilah, ketika Kedamaian muncul maka lebih menekankan pentingnya mencari kedekatan dengan Allah melalui doa, ibadah, dan kontemplasi. Sehingga, surah Al-Qadr dengan penekanan pada kebijaksanaan ilahi, pewahyuan, dan kehadiran spiritual, berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan hubungan mendalam antara alam manusia dan ilahi.

.



UIN IMAM BONJOL
PADANG